



Pengaruh Corporate Governance dan Profitabilitas Terhadap Tax Management Pada Perusahaan Pertambangan

Nessa Pavetria, Sari Andayani*

Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya

Jl. Rungkut Madya, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Email : ¹21013010355@gmail.com, ²*sariandayani.ak@upnjatim.ac.id

Email Penulis Korespondensi: sariandayani.ak@upnjatim.ac.id

Submitted: 25/11/2025; Accepted: 03/02/2026; Published: 03/02/2026

Abstrak—Tax Management menjadi isu penting pada perusahaan pertambangan karena kontribusi pajak sektor ini masih tergolong rendah sehingga meningkatkan risiko ketidakpatuhan pajak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh corporate governance dan profitabilitas terhadap tax management. Sampel pada penelitian ini terdiri dari 33 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2021-2023 dengan total 99 observasi yang dipilih secara purposive sampling. Analisis data menggunakan regresi linear berganda melalui SPSS 29, meliputi uji normalitas, asumsi klasik, uji t, uji F dan koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa corporate governance yang diprosikan melalui proporsi komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax management ($t = 2,023$; $sig = 0,046$). Profitabilitas yang diukur melalui ROA juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax management ($t = 52,508$; $sig = 0,000$). Secara simultan kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap tax management ($F = 1,382,745$; $sig = 0,000$) dengan kontribusi sebesar 96,6%. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan tata kelola perusahaan dan semakin tinggi profitabilitas, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pajak perusahaan,

Kata Kunci: Corporate Governance; Profitabilitas; Tax Management

Abstract—Tax management is a crucial issue in mining companies since this sector still shows a relatively low level of tax compliance. This study examines the effect of corporate governance and profitability on tax management. The sample consists of 33 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2021-2023, resulting in 99 observations selected using purposive sampling. Data were analyzed using multiple linear regression with SPSS 29, including normality test, classical assumption test, t-test, F-test, and coefficient determination. The results indicate that corporate governance, proxied by the proportion of independent commissioners, has a positive and significant effect on tax management ($t = 2.023$; $sig = 0.046$). Profitability measured by ROA also has a positive and significant effect on tax management ($t = 52.508$; $sig = 0.000$). Simultaneously, both variables significantly influence tax management ($F = 1,382.745$; $sig = 0.000$) with a contribution of 96.6%. These findings highlight that better corporate governance implementation and higher profitability lead to higher levels of corporate tax compliance.

Keywords: Corporate Governance; Profitability; Tax Management

1. PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber penghasilan utama negara yang dikenakan oleh pemerintah kepada orang pribadi atau badan yang bersifat wajib dan memaksa sesuai dengan peraturan undang-undang. Dana yang dihasilkan oleh pajak dialokasikan untuk melaksanakan pembangunan nasional, dan juga merupakan unsur utama pada perekonomian pemerintahan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran negara. Penerimaan negara memiliki target sebesar Rp. 2.802,3 triliun, sedangkan penerimaan pajak menyumbang sebanyak Rp. 2.309,9 triliun (9,0% lebih besar dari target APBN sebelumnya) (Direktorat Jenderal Pajak, 2024). Peningkatan perolehan pajak terjadi karena kesadaran wajib pajak dalam memenuhi kewajiban pembayaran pajak.

Kasus pada PT. Empat Pilar Anugerah Sejahtera (EPAS) yang hanya menyetorkan sebagian kecil potensi pajak dari total nilai seharusnya, memperkuat indikasi terjadinya pelaporan pajak yang tidak transparan (Suarapubliknews, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa masih terdapat celah dalam praktik tax management, sehingga pengawasan internal perusahaan dan integritas tata kelola belum berfungsi optimal.

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor dengan tingkat risiko ketidakpatuhan pajak yang cukup tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal ini disebabkan oleh karakteristik industri pertambangan yang memiliki struktur biaya kompleks, tingginya capital intensity, serta adanya perbedaan signifikan antara laba komersial dan fiskal. Perusahaan tambang juga menghadapi fluktuasi pendapatan yang dipengaruhi harga komoditas global, sehingga pengelolaan beban pajak menjadi aspek strategis untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan. Berdasarkan laporan (Direktorat Jenderal Pajak, 2024), sektor pertambangan merupakan penyumbang pajak terbesar keempat, namun secara rata-rata memiliki tingkat Effective Tax Rate (ETR) yang cenderung lebih rendah dibandingkan sektor lain. Kondisi ini mengindikasikan adanya potensi praktik tax planning agresif, sehingga penting untuk memastikan bahwa pengawasan tata kelola perusahaan berjalan dengan optimal. Dengan mempertimbangkan peran krusial industri ini terhadap penerimaan negara, penelitian mengenai faktor internal yang memengaruhi tax management menjadi sangat relevan untuk dilakukan.

Pengelolaan pajak pada sektor pertambangan dalam praktiknya memiliki karakteristik yang lebih kompleks dibandingkan sektor lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya kewajiban perpajakan yang beragam, seperti pajak penghasilan badan, pajak daerah, royalti, serta kewajiban Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Kompleksitas



tersebut menuntut perusahaan pertambangan untuk memiliki perencanaan dan pengendalian pajak yang matang agar kewajiban perpajakan dapat dipenuhi secara optimal tanpa melanggar ketentuan yang berlaku. Kondisi ini menjadikan tax management sebagai aspek strategis dalam pengambilan keputusan keuangan perusahaan pertambangan (Azizah et al., 2022).

Selain itu, fluktuasi harga komoditas global turut memengaruhi stabilitas pendapatan dan laba perusahaan pertambangan. Harga komoditas mengalami penurunan maka perusahaan cenderung menghadapi tekanan finansial yang dapat mendorong manajemen untuk melakukan efisiensi, termasuk dalam pengelolaan beban pajak. Sebaliknya, pada saat perusahaan memperoleh laba yang tinggi, terdapat tuntutan lebih besar untuk menjaga kepatuhan perpajakan guna mempertahankan reputasi dan kepercayaan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, pengelolaan pajak yang efektif dan patuh menjadi kebutuhan utama bagi perusahaan pertambangan (Yulianti et al., 2024 & Erickson et al., 2024).

Tax management diperlukan agar kewajiban perpajakan dapat dipenuhi dengan benar tanpa melanggar ketentuan, namun tetap mempertimbangkan efisiensi beban pajak. Supaya fungsi ini berjalan secara akuntabel, perusahaan memerlukan sistem tata kelola yang dapat mengontrol potensi tindakan oportunistik manajemen. Corporate governance khususnya keberadaan komisaris independen memiliki peran sebagai pengawas yang memastikan keputusan perusahaan selaras dengan kepentingan pemegang saham dan mematuhi regulasi, termasuk dalam kebijakan perpajakan (Jensen & Meckling, 1976). Dengan demikian, penerapan tata kelola yang kuat diharapkan mampu meningkatkan kepatuhan pajak perusahaan.

Selain tata kelola, profitabilitas juga berpotensi mempengaruhi tax management. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi umumnya memiliki kemampuan finansial memadai untuk memenuhi kewajiban pajaknya sekaligus menjaga reputasi memulainya kepatuhan perpajakan. Namun, temuan empiris menunjukkan hasil yang tidak konsisten, ada penelitian yang menyatakan profitabilitas meningkatkan kepatuhan pajak (Ningsih & Hartanti, 2022; Tholibin et al., 2022), sementara penelitian lain menemukan perusahaan berprofit tinggi justru lebih agresif dalam tax planning untuk menekan tarif pajaknya (Irmadina et al., 2022). Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya gap riset yang perlu diuji kembali, khususnya pada sektor pertambangan yang masih rentan terhadap praktik pengelolaan pajak yang tidak patuh.

Sejalan dengan fenomena ketidakpatuhan pajak pada sektor pertambangan, urgensi peningkatan mekanisme pengelolaan pajak, serta tidak konsistennya temuan penelitian sebelumnya, penelitian ini difokuskan untuk menguji kembali peran corporate governance dan profitabilitas dalam mendorong tax management pada perusahaan pertambangan.

Penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman empiris mengenai bagaimana kedua faktor internal tersebut mempengaruhi praktik tax management. Secara khusus, penelitian ini menelaah kontribusi proporsi komisaris independen sebagai mekanisme tata kelola perusahaan serta tingkat profitabilitas yang diukur melalui ROA dalam meningkatkan kepatuhan perpajakan perusahaan yang tercermin melalui nilai Effective Tax Rate (ETR).

2. METODE PENELITIAN

2.1 Kerangka dasar Penelitian

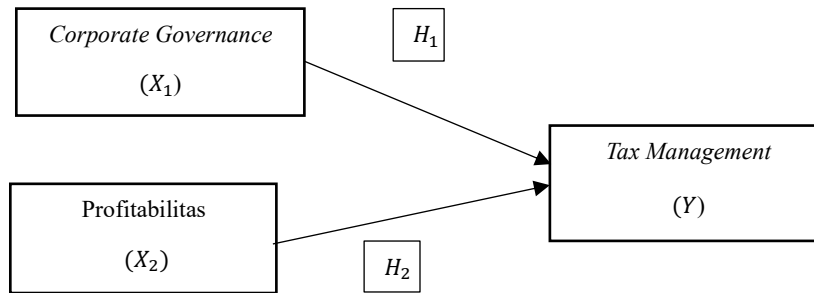
Penelitian ini didasarkan pada teori agensi yang menjelaskan adanya potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan, khususnya dalam pengambilan keputusan keuangan dan perpajakan. Manajemen sebagai pihak yang mengelola perusahaan memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan kepentingan sendiri, termasuk dengan melakukan pengelolaan pajak yang agresif, sementara pemilik perusahaan mengharapkan kepatuhan terhadap regulasi guna menjaga keberlangsungan usaha dan reputasi perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Populasi pada penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2023 yaitu sebanyak 42 perusahaan. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder dalam pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan angka dan perhitungan metode statistiknya menggunakan SPSS Versi 29,0, yang merupakan perangkat lunak yang efektif dan efisien. Pendekatan kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme, diterapkan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu melalui penggunaan instrumen penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara statistik kuantitatif dengan tujuan menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2022).

Objek dalam penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan tahun 2021-2023. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu purposive sampling. Ketentuan penelitian yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut.

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut pada tahun 2021-2023

Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut yaitu sebanyak 33 perusahaan. Total perusahaan tersebut dikalikan dengan periode penelitian yaitu 3 tahun, sehingga banyaknya sampel yang diteliti sebanyak 99 sampel. Kerangka berpikir pada penelitian ini yaitu H_1 : Corporate Governance berpengaruh terhadap tax management dan H_2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap tax management

**Gambar 1.** Kerangka Berpikir

Hubungan tersebut didukung oleh penelitian (Siyamsih, 2024), yang menunjukkan bahwa corporate governance dan profitabilitas memiliki peran signifikan dalam memengaruhi praktik pengelolaan pajak pada perusahaan sektor pertambangan. Corporate governance yang diprosikan melalui proporsi komisaris independen diposisikan sebagai mekanisme pengawasan yang berfungsi untuk mengendalikan kebijakan manajemen, termasuk kebijakan perusahaan. Semakin besar proporsi komisaris independen, diharapkan semakin efektif fungsi pengawasan terhadap praktik tax management sehingga perusahaan lebih patuh terhadap ketentuan perpajakan yang berlaku (Hidayat et al., 2021).

Profitabilitas yang diukur menggunakan Return On Assets (ROA) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi umumnya memiliki kapasitas keuangan yang lebih baik untuk memenuhi kewajiban pajaknya serta cenderung menghindari risiko pelanggaran pajak yang dapat merugikan reputasi perusahaan. Oleh karena itu, profitabilitas diperkirakan memiliki hubungan positif dengan tingkat kepatuhan yang tercermin melalui nilai Effective Tax Rate (ETR) (Irmadina et al., 2022).

Berdasarkan hubungan antar variabel tersebut, tax management diposisikan sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh kualitas tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan. Kerangka berpikir ini menjadi dasar dalam perumusan hipotesis serta pemilihan metode analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap tax management perusahaan sektor pertambangan (Sugiyono, 2022).

2.2 Operasional Variabel

2.2.1 Tax Management

Tax Management merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi beban pajak secara sah tanpa melanggar ketentuan perpajakan, guna memperoleh tingkat likuiditas serta laba yang optimal bagi perusahaan (Lumbantoruan, 1996). Tax management dalam perusahaan tidak hanya bertujuan untuk menekan beban pajak, tetapi juga memastikan bahwa aktivitas perpajakan dilakukan secara efisien, terukur dan tetap sesuai ketentuan. Dalam praktiknya, tax management mencakup perencanaan pajak, pelaksanaan kewajiban perpajakan, pengendalian internal terkait kepatuhan, serta pelaporan pajak. Variabel ini diprosikan menggunakan Effective Tax Rate (ETR) yaitu tingkat pajak efektif perusahaan yang dihitung dari beban pajak penghasilan yang kemudian dibagi dengan laba sebelum pajak.

ETR digunakan dalam penelitian ini karena indikator tersebut menggambarkan hasil akhir dari strategi pajak perusahaan. Semakin tinggi nilai ETR, semakin besar porsi laba yang digunakan untuk membayar pajak, dan hal ini mengindikasikan tingkat kepatuhan pajak yang lebih tinggi. Oleh karena itu, ETR merupakan proksi yang tepat untuk menilai sejauh mana perusahaan menerapkan tax management secara patuh dan transparan yaitu dengan menggunakan rumus berikut (Erickson et al., 2024) :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \quad (1)$$

2.2.2 Corporate governance

Corporate governance merupakan tata kelola perusahaan yang menggunakan sentral isu dalam sepuluh tahun terakhir dan dapat menjadikan bahan pertimbangan untuk pemangku kepentingan untuk menentukan kebijakan investasi dengan memilih perusahaan yang mengacu pada standar kelola yang sudah ditetapkan. Corporate governance pada penelitian ini di prosikan menjadi komisaris independen dengan rumus (Hidayat et al., 2021):

$$INDEP = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\% \quad (2)$$

Komisaris independen dipilih sebagai proksi corporate governance karena secara struktural memiliki peran penting dalam mengawasi dan mengendalikan potensi penyimpangan yang dilakukan manajemen. (Putri & Lestari, 2020) juga menegaskan bahwa komisaris independen berperan penting dalam mengurangi praktik penghindaran pajak melalui peningkatan efektivitas fungsi pengawasan. Sebagai pihak yang tidak memiliki hubungan keuangan maupun keluarga dengan pemegang saham pengendali, komisaris independen dianggap lebih objektif dalam memberikan penilaian terkait kebijakan perusahaan, termasuk kebijakan perpajakan. Keberadaan komisaris independen dapat mengurangi praktik manajemen laba maupun tax avoidance yang merugikan pemegang saham negara.



2.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi umumnya menerapkan pengelolaan pajak yang lebih ketat. Profitabilitas menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu memperoleh keuntungan dari aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi profitabilitas, semakin kecil pula kemungkinan perusahaan mengalami masalah finansial. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan ROA (Return On Assets), karena rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan asetnya untuk mendukung kegiatan operasional dalam menghasilkan produk atau jasa. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut (Irmadina et al., 2022) :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \quad (3)$$

ROA dipilih sebagai proksi profitabilitas karena rasio ini dapat menggambarkan kemampuan Perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba secara menyeluruh. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki kapasitas finansial untuk memenuhi kewajiban pajaknya. Selain itu Perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung menghindari praktik penghindaran pajak yang berisiko karena menjaga reputasi menjadi prioritas bagi investor dan pemangku kepentingan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023 yang berjumlah 42 perusahaan. Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling yaitu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, diperoleh sampel penelitian berjumlah 33 perusahaan dengan periode 3 tahun sehingga diperoleh data akhir sebanyak 99 data pengamatan. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedasitas, uji analisis regresi berganda, uji parsial, uji kelayakan model dan uji simultan.

3.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk mengetahui kesesuaian distribusi data penelitian terhadap distribusi normal sebagai asumsi dasar dalam analisis statistik parametrik.

Tabel 1. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
CG	.089	99	.053	.989	99	.618
ROA	.074	99	.200*	.984	99	.274
ETR	.091	99	.043	.978	99	.102

Pada Tabel 1 uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data pada penelitian ini apakah berdistribusi normal sehingga layak digunakan dalam analisis regresi. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, seluruh variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 pada uji Shapiro-Wilk, yaitu masing-masing sebesar 0,618 untuk variabel Corporate governance (CG), 0,274 untuk profitabilitas (ROA) dan 0,102 untuk ETR. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel berdistribusi normal. Pada uji Kolmogorov-Smirnov, variabel ETR memperoleh nilai signifikansi 0,043 yang berada di bawah 0,05, namun Shapiro-Wilk merupakan metode yang lebih akurat dan lebih direkomendasikan untuk ukuran sempek dibawah 2000 observasi seperti penelitian ini. Oleh karena itu, hasil Shapiro-Wilk dijadikan acuan utama, dan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh data penelitian memenuhi asumsi normalitas dan analisis regresi dapat dilakukan tanpa pelanggaran asumsi.

3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan mendeteksi korelasi tinggi antar variabel bebas (independen) dalam model regresi linear berganda, yang seharusnya dihindari agar estimasi koefisien tidak bias.

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

Model	Tolerance	VIF
1 CG	1.000	1.000
ROA	1.000	1.000

a. Dependent Variable : ETR

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 2, diketahui bahwa variabel Corporate governance (X1) dan Profitabilitas (X2) memiliki nilai Tolerance sebesar 1,000 yang lebih besar dari 0,10 dan VIF sebesar 1,000 < yang



berada jauh dibawah batas maksimal 10. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinieritas dan variabel-variabel tersebut layak digunakan dalam analisis regresi berganda.

3.3 Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya.

Tabel 3. Uji Heteroskedasitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	-.016	.094		-.170	.865
CG	.185	.194	.096	.949	.345
ROA	-.006	.010	-.060	-.596	.552
a. Dependent Variable : ABS RES					

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 3 variabel Corporate governance (X1) dan variabel Profitabilitas (X2) memiliki nilai sig > 0,05 (p value). Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat pola ketidakwajaran penyebaran residual, sehingga model regresi dinyatakan bebas dari masalah heteroskedasitas. Dengan demikian, variabel - variabel dalam penelitian ini memenuhi asumsi klasik dan layak untuk digunakan dalam analisis regresi karena varians residual bersifat homogen dan tidak menunjukkan gejala menyimpangan.

3.4 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat untuk memodelkan dan memprediksi hubungan linier antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel

Tabel 4. Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	-.322	.101		-3.199	.002
CG	.422	.209	.038	2.023	.046
ROA	.576	.011	.982	52.508	.000
a. Dependent Variable : ETR					

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada Tabel 4, diperoleh nilai konstanta (α) sebesar $-0,322$. Nilai konstanta yang bernilai negatif ini menunjukkan bahwa apabila variabel Corporate governance (X1) dan Profitabilitas (X2) nol atau tidak mengalami perubahan, maka nilai Tax Management (ETR) perusahaan akan berada pada angka $-0,322$. Selanjutnya, nilai koefisien regresi untuk Corporate governance (X1) sebesar $0,422$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan Corporate governance sebesar satu satuan maka nilai Tax Management meningkat sebesar $0,422$. Hal ini berarti bahwa semakin baik tata kelola perusahaan, maka praktik tax management perusahaan cenderung meningkat. Sementara itu, koefisien regresi Profitabilitas (X2) sebesar $0,576$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan Profitabilitas sebesar satu satuan maka Tax Management akan meningkat sebesar $0,576$. Hal ini berarti, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin tinggi pula nilai ETR.

3.5 Uji Parsial

Uji parsial adalah analisis statistik dalam regresi linear untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah atau individu

Tabel 5. Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	-.322	.101		-3.199	.002
CG	.422	.209	.038	2.023	.046
ROA	.576	.011	.982	52.508	.000
Dependent Variable : ETR					

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel Corporate governance (X1) memiliki nilai t hitung sebesar $2,023$, $> 1,660$ (t tabel). Selain itu, nilai signifikansi sebesar $0,046 < 0,05$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Selanjutnya, variabel Profitabilitas (X2) memperoleh nilai t hitung sebesar $52,508$, $> 1,660$ (t tabel). Selain itu, nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, profitabilitas juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap Tax Management, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa masing-



masing variabel independent memiliki kontribusi nyata dalam menjelaskan variasi nilai ETR pada perusahaan sektor pertambangan.

3.6 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model prosedur statistik, umumnya menggunakan uji F (simultan) dalam regresi, untuk memastikan model layak menaksir nilai aktual

Tabel 6. Uji Kelayakan Model

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	160.656	2	80.328	1382.745	.000 ^b
	Residual	5.577	96	.058		
	Total	166.233	98			

a. Dependent Variable : ETR
b. Predictors : (Constant), ROA, CG

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 6 di atas menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 1382,745 dengan nilai sig 0,000. Karena nilai sig $0,000 < 0,05$ (p value), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara simultan. Artinya, variabel Corporate governance (X1) dan Profitabilitas (X2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Tax Management. Sehingga dapat dinyatakan bahwa H3 diterima dan H0 ditolak.

3.7 Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi mengukur seberapa besar persentase total variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi

Tabel 7. Uji Koefisiensi Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.983 ^a	.966	.966	.24103

a. Predictors : (Constant), ROA, CG
b. Dependent Variable : ETR

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,983, yang berarti variabel independen, yaitu Corporate governance (X1) dan Profitabilitas (X2) memiliki hubungan sebesar 96,6% dengan variabel dependen Tax Management (ETR). 96,6% variasi perubahan pada Tax Management dapat dijelaskan oleh Corporate governance dan Profitabilitas. Sisanya, yaitu 3,4%, dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Nilai adjusted R square sebesar 96,9% menunjukkan bahwa variasi tax management pada perusahaan pertambangan sebagian besar dapat dijelaskan oleh corporate governance dan profitabilitas. Nilai koefisien determinasi yang tinggi ini mengindikasikan bahwa kedua variabel independen memiliki peran dominan dalam memengaruhi praktik pengelolaan pajak pada sektor pertambangan.

3.8 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa corporate governance yang diprosikan melalui proporsi komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax management pada perusahaan sektor pertambangan. Temuan ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa corporate governance berpengaruh terhadap tax management. Hasil ini juga sejalan dengan (Sari & Cahyono, 2021), yang menemukan bahwa mekanisme corporate governance berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan perpajakan perusahaan. Pengaruh positif tersebut menunjukkan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen dalam struktur tata kelola perusahaan, semakin optimal pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen, sehingga praktik pengelolaan pajak menjadi lebih patuh dan transparan. Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan (Jensen & Meckling, 1976) yang menjelaskan bahwa keberadaan mekanisme pengawasan seperti komisaris independen dapat mengurangi konflik kepentingan antara pihak manajemen dan pemilik, termasuk dalam keputusan terkait perpajakan. Di sisi empiris, temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Hidayat et al., 2021), (Ningsih & Hartanti, 2022), serta (Tholibin et al., 2022) yang menyimpulkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan yang baik mampu membatasi perilaku oportunistik dan menekan praktik penghindaran pajak.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan Return On Assets (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax management. Temuan ini diperkuat oleh (Pratiwi & Kartika, 2023) yang menjelaskan bahwa profitabilitas yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk mengelola kewajiban pajaknya secara lebih patuh. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis kedua diterima, yang berarti perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki nilai ETR yang lebih tinggi. Perusahaan yang berhasil memperoleh laba tinggi biasanya memiliki kemampuan lebih besar untuk memenuhi kewajiban perpajakannya secara proporsional, serta cenderung menghindari risiko pelanggaran yang dapat merusak reputasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Noviatna et al., 2021), (Dewi & Rohman, 2023), serta (Irmadina et al., 2022), yang menemukan bahwa tingkat profitabilitas



perusahaan memengaruhi tingkat pajak yang dibayarkan dan strategi pengelolaan pajak yang diterapkan. Dengan demikian, profitabilitas dapat dianggap sebagai faktor penting dalam menentukan tingkat kepatuhan pajak perusahaan.

Secara simultan, corporate governance dan profitabilitas terbukti berpengaruh signifikan terhadap tax management, sehingga hipotesis ketiga juga diterima. Kedua variabel ini memiliki kontribusi besar dalam menjelaskan variasi nilai ETR pada perusahaan pertambangan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai adjusted R square sebesar 96,6 persen. Hal ini memperlihatkan bahwa kombinasi tata kelola perusahaan yang baik dan kinerja keuangan yang kuat mampu meningkatkan kualitas pengelolaan pajak. Hasil ini sejalan dengan temuan (Tholibin et al., 2022) serta (Ningsih & Hartanti, 2022) dan (Siyamsih, 2024) yang menyatakan bahwa tata kelola perusahaan dan faktor keuangan merupakan penentu penting dalam praktik pengelolaan pajak perusahaan.

Hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh signifikan corporate governance dan profitabilitas terhadap tax management juga sejalan dengan karakteristik perusahaan pertambangan di Indonesia. Perusahaan dalam sektor ini umumnya memiliki nilai aset besar, struktur operasi kompleks, serta aktivitas produksi yang bergantung pada regulasi pemerintah. Kondisi tersebut membuat perusahaan tambang harus menjaga kredibilitas mereka dimata otoritas pajak dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki tekanan lebih besar untuk menerapkan kepatuhan pajak yang ketat untuk menjaga hubungan baik dengan pemerintah dan menghindari potensi pemeriksaan pajak. Di sisi lain, keberadaan komisaris independen meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan sehingga keputusan manajemen terkait kebijakan lebih terkontrol. Hal ini dapat memperkuat bukti bahwa tata kelola perusahaan dan kekuatan finansial menjadi kombinasi penting dalam pengambilan keputusan perpajakan (Devitasari, 2022).

Temuan penelitian ini juga relevan dengan fenomena nyata yang terjadi pada sektor pertambangan, seperti kasus PT EPAS yang diduga melakukan manipulasi data usaha untuk menghindari pembayaran pajak. Kasus tersebut menunjukkan bagaimana lemahnya tata kelola perusahaan dapat memicu praktik penghindaran pajak yang merugikan negara. Sebaliknya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang lebih tinggi serta profitabilitas yang baik cenderung menerapkan pengelolaan pajak secara lebih patuh. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa peningkatan kualitas tata kelola dan kinerja keuangan perusahaan sangat penting untuk mendorong kepatuhan pajak, terutama pada sektor pertambangan yang memiliki tingkat risiko ketidakpatuhan pajak yang relatif tinggi.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa corporate governance yang diprosikan melalui proporsi komisaris independen dan profitabilitas yang diukur melalui ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax management pada perusahaan pertambangan. Perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang lebih tinggi cenderung memiliki pengawasan tata kelola yang lebih efektif sehingga meningkatkan kepatuhan perpajakan yang tercermin melalui nilai ETR, sedangkan profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pajaknya secara proporsional terhadap laba yang diperoleh. Selain itu, kedua variabel secara simultan memberikan pengaruh yang kuat terhadap tax management, yang menunjukkan bahwa kombinasi kualitas tata kelola dan kinerja keuangan merupakan faktor penting dalam mendorong pelaksanaan kewajiban perpajakan perusahaan secara patuh dan transparan.

REFERECES

- Ainun, W. O. N., Tasmita, Y. N., & Irsan, I. (2022). Pengaruh sikap, kesadaran wajib pajak dan pengetahuan perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak bumi dan bangunan di kecamatan pasarwajo kabupaten buton. *Kampua: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 72–78. <http://ejournal.lppmunidayan.ac.id/index.php/akuntansi>
- Azizah, S. N., Haerial, H., & Ashari, M. (2022). Analisis Penerapan Manajemen Pajak atas Pajak Penghasilan Badan. *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 43–51. <https://doi.org/10.26487/akrual.v15i1.20834>
- Dewi, R., & Rohman, A. (2023). Analisis Pengaruh Insentif Pajak Terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3), 2337–3806. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/40142>
- Devitasari, L. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Pajak Dan Bisnis (Journal of Tax and Business)*, 3(1), 12–23. <https://doi.org/10.55336/jpb.v3i1.41>
- Due, M. T. A. (2022). Analisis sistem dan prosedur pemungutan pajak daerah terhadap penerimaan pajak daerah di Kota Surabaya. *Jurnal Mitra Manajemen*, 6(1), 53–68. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v6i1.582>
- Direktorat Jenderal Pajak. (2024). Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak 2024. Retrieved from <https://www.pajak.go.id/id/laporan-kinerja-djp-tahun-2024>
- Empat Pilar Anugerah Sejahtera (EPAS). (2025, 8 Januari). Dugaan Korupsi Pertambangan di Kabupaten Kediri: PT EPAS Hanya Setor Pajak Rp 203 Juta dari Potensi Rp 3,7 Miliar. *Beritakini*. Retrieved from <https://beritakini.co.id/detail/36322/dugaan-korupsi-pertambangan-di-kabupaten-kediri-pt-epas-hanya-setor-pajak-rp-203-juta-dari-potensi-rp-37-miliar>
- Erickson, D., Mulyadi, & Sianipar, P. B. H. (2024). Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak (Emitmen Makanan dan Minuman Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2022). *Musyitari : Neraca Manajemen, Ekonomi*, 4(3). <https://doi.org/10.8734/musyitari.v4i3.2338>
- Hidayat, W. W., Soehardi, S., & Husadha Cahyadi. (2021). Pengaruh Corporate governance terhadap Manajemen pajak. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 4(2), 429–440. <https://doi.org/10.36407/jmsab.v4i1.323>



- Irmadina, Puji, Z., Zulaecha, H. E., Hidayat, I., & Rachmania, D. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Pajak. *Urnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 4(2), 185–195. <https://doi.org/10.55542/juim.v4i2.402>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic*, 3(4), 360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Lumbantoruan, S. (1996). *Akuntansi Pajak*. Jakarta : Grasindo.
- Ningsih, B. K., & Hartanti, E. (2022). Pengaruh Corporate governance, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Manajemen Pajak. *KALBISIANA : Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi Dan Bisnis Kalbis*, 8(4), 4069–4076.
- Noviatna, H., Zirman, & Safitri, D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen terhadap Manajemen Pajak. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 14(1), 93–102. <https://doi.org/10.35143/jakb.v14i1.4365>
- Putri, N., & Lestari, S. (2020). Pengaruh Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(1), 87–98.
- Pratiwi, A., & Kartika, A. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Manajemen Pajak Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 9(1), 45–56.
- Sari, R., & Cahyono, D. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 324–335.
- Siyamsih, D. (2024). Analisis Pengaruh Corporate governance, Profitabilitas dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Dhana*, 1(2), 28–35. <https://doi.org/10.62872/evnf8542>
- Sugiyono, P. (2022). *Dr. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tholibin, S., Abbas, D. S., Hamdani, H., & Hidayat, I. (2022). Pengaruh Corporate governance, Profitabilitas, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak. *JUMBIWIRA: Jurnal Manajemen Bisnis Kewirausahaan*, 1(3), 33–40. <https://doi.org/10.56910/jumbiwira.v1i3.258>